

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi di Indonesia yang bertambah pesat membuat semakin meningkatnya persaingan antar perusahaan. Hal ini karena tidak ada batasan geografis di bidang teknologi, dan negara mana pun dapat dengan mudah masuk dan keluar dari persaingan pasar. Dalam era globalisasi ini, untuk mencapai tujuan atau memaksimalkan keuntungan, perusahaan perlu lebih kompetitif dengan menunjukkan berbagai keunggulan untuk menguasai pasar dunia. Adanya kecenderungan perhatian laba pada laporan keuangan di sebuah perusahaan tentu didasari oleh manajemen, upaya yang dilakukan oleh para manajer perusahaan dalam situasi ini semua untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang dapat dilihat dalam laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan posisi keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan menjadi bagian penting untuk mencapai pengelolaan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan kepada publik. Agar tercapainya target laba, biasanya manajemen akan memilih kebijakan akuntansi tertentu sehingga nantinya laba perusahaan dapat diatur. Pemilihan kebijakan akuntansi ditujukan agar perusahaan dapat menaikkan atau menurunkan laba yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan dan keinginan manajemen agar laporan keuangan perusahaan terlihat baik dimata para pengguna, cara seperti ini disebut dengan istilah manajemen laba (*earnings management*).

Salah satu komponen dalam laporan keuangan adalah laporan laba rugi yang merupakan salah satu fokus utama dari pengguna laporan keuangan. Dimana laporan laba rugi menggambarkan kinerja perusahaan dalam periode waktu tertentu. Penilaian atas kinerja yang dijalankan perusahaan tercermin dari perolehan laba atau rugi yang dihasilkan dalam periode tersebut. Oleh karena itu, laporan laba rugi merupakan salah satu bagian yang menjadi sasaran kegiatan manipulasi yang dilakukan oleh manajemen dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan sepihak tapi disisi lain akan dapat merugikan pihak lain seperti para investor maupun kreditor ataupun

lainnya (Tantama dan Yanti, 2018).

Seperti yang diberitakan pada *finance* detik.com (03/11/2021) bahwa PT Matahari Departemen Store Tbk salah satu ritel terbesar di Indonesia melakukan penutupan gerai yang ada di Pasar Baru, Jakarta Pusat. Alasan dibalik penutupan gerai itu karena dinilai tidak memiliki kinerja yang bagus terlebih di masa pandemi COVID-19. Manajemen mencatat rugi bersih penjualan kotor mencapai Rp 2,07 triliun pada kuartal I-2021, angka itu lebih rendah 23,6% dari tahun 2020 dan lebih rendah 37,4% dari tahun 2019. Sama halnya dengan gerai Giant yang tidak lagi beroperasi, hal tersebut selaras dengan keputusan PT Hero Supermarket Tbk selaku pengelola yang memutuskan untuk menutup seluruh gerai Giant di Indonesia per akhir Juli 2021 (kompas.com, 01/08/21).

Perkembangan bisnis ritel di Indonesia pada saat ini masih belum stabil, menurut Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (Aprindo) bahwa penjualan ritel modern mengalami penurunan laba yang signifikan. Seperti yang diberitakan pada *bisnis.com* (17/05/2020) bahwa tidak ada kenaikan laba di seluruh sektor ritel modern. Jika industri barang konsumsi bisa turun 5% sampai 6%, tapi industri *fashion* bisa turun hingga 98%. Hal ini disebabkan karena adanya wabah virus corona dalam 3 tahun terakhir. Aprindo melakukan inovasi untuk melanjutkan bisnisnya secara *online* karena tuntutan keadaan selama covid dimana konsumen terbatas dalam berbelanja secara *offline*. Dalam hal ini Aprindo memanfaatkan Teknologi Informasi untuk mereview produk secara *online*, sehingga bisnis dapat berjalan dan tidak tutup.

Penerapan sistem manajemen sangat menentukan terwujudnya pengorganisasian. Suatu organisasi untuk mencapai sasaran yang sudah ditetapkan sebelumnya, akan sukses apabila organisasi tersebut dapat menjalankan fungsi manajemen dengan baik diantaranya dapat berupaya mengorganisir, memberikan pengarahan kerja, mengkoordinasi dalam usaha untuk menjalankan rencana yang telah ditetapkan, serta mampu menjalankan pengawasan implementasi kerja. Apabila tidak ada *planning* yang baik, dapat dipastikan suatu organisasi akan mengalami kegagalan.

Beberapa faktor yang mendorong manajer untuk terlibat dalam manajemen

laba, yaitu jumlah komite audit, profitabilitas, dan *leverage*. Peran komite audit sering dikaitkan dengan kualitas laporan keuangan, karena membantu komite memantau proses pelaporan keuangan Direksi, sehingga meningkatkan keandalan laporan keuangan. Ikatan Komisi Audit Indonesia (IKAI) menegaskan bahwa keberadaan komite audit diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengendalian internal perusahaan, mengoptimalkan *checks and balances*, dan pada akhirnya bersama-sama memberikan perlindungan terbaik bagi pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Selain itu, komite audit harus komunikatif terutama dengan auditor eksternal dan pihak auditor internal, sehingga mereka memiliki jalur cepat dalam mengkomunikasikan hal-hal yang signifikan perlu diketahui oleh komite audit, terutama dalam hal-hal terjadinya penyimpangan yang kritis di perusahaan.

Jihan (2020) yang mengatakan bahwa Komite Audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian Dwiyanti dan Astriena (2018), komite audit memiliki dampak negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan perbedaan hasil penelitian sebelumnya, maka dalam penelitian ini digunakan variabel jumlah komite audit untuk membuktikan bagaimana sebenarnya pengaruh jumlah komite audit terhadap manajemen laba di suatu perusahaan.

Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam jangka waktu tertentu disebut dengan profitabilitas. Nilai profitabilitas suatu perusahaan dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. Ketika sebuah perusahaan berjalan dengan baik, kemampuan mereka untuk menghasilkan lebih banyak laba meningkat, dan ketika sebuah perusahaan tidak berjalan dengan baik, kemampuan mereka untuk menghasilkan laba menurun. Oleh karena itu, hubungan antara profitabilitas dan manajemen laba adalah ketika suatu perusahaan kurang menguntungkan untuk jangka waktu tertentu, hal itu memicu perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan pendapatan yang diperoleh untuk menunjukkan saham dan mempertahankan investor yang ada. Penelitian yang dilakukan oleh Purnama (2020), Dewi (2018), Ramadhan (2017), dan Dewi (2020) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Meskipun penelitian Bestivano (2018) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba,

karena investor mengabaikan informasi *return on assets* (ROA), manajemen juga mengabaikan profitabilitas. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, variabel profitabilitas digunakan dalam penelitian ini untuk menunjukkan dampak aktual profitabilitas terhadap manajemen laba.

Faktor pendamping yang berhubungan dengan manajemen laba ialah *leverage*. *Leverage* merupakan penggunaan aset dan sumber pendanaan oleh perusahaan dengan dana (biaya tetap) untuk meningkatkan potensi keuntungan pemegang saham (Novianus, 2018). Perusahaan dengan *leverage* tinggi memiliki momentum mengelola laba untuk menghindari pelanggaran utang. *Leverage* menyangkut dengan pemanfaatan biaya yang dihasilkan dari utang. Pemanfaatan biaya tersebut hendak mengakibatkan biaya tetap yakni bunga maupun deviden. Jika seluruh biaya itu bermula dari dana sendiri, sehingga perusahaan tidak mau terikat dengan kewajiban tetap untuk melakukan pembayaran tunai secara berkala. Bunga dan deviden merupakan biaya tetap yang harus dibayarkan terlepas dari tingkat keuntungan perusahaan. Perihal ini hendak berakhir tidak baik buat para pemegang saham biasa, karna dengan kenaikan dana senantiasa hendak menaikkan ketidakpastian tingkatan pendapatan bersih yang hendak diperoleh oleh pemegang saham biasa. Hubungan antara variabel *leverage* dan manajemen laba dalam Astuti *et al* (2022), Rahayu (2018) dan Arlita *et al* (2019) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sementara itu, penelitian selanjutnya oleh Anggraeni dan Wardhani (2017), *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan fenomena ini terlihat bahwa pada laporan laba rugi perusahaan ritel tersebut mengalami kerugian sehingga menyebabkan perusahaan ditutup dan peneliti tertarik meneliti tentang “Pengaruh Jumlah Komite Audit, Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017–2020”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka masalahnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh Jumlah Komite Audit terhadap Manajemen Laba suatu perusahaan?
2. Seberapa besar pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba suatu perusahaan?
3. Seberapa besar pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba suatu perusahaan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan dapat di terapkan tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Jumlah Komite Audit terhadap Manajemen Laba suatu perusahaan
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba suatu perusahaan
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba suatu perusahaan

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

- 1) Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan
Penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang dampak jumlah komite audit, profitabilitas, dan *leverage* terhadap manajemen laba untuk penelitian selanjutnya.
- 2) Bagi Regulator (Kebijakan)
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan dalam pembuatan keputusan.
- 3) Bagi Praktis
Dapat dijadikan acuan para praktisi kepada manajernya agar melakukan tindakan pengawasan yang lebih ketat dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat mempertahankan relevansi nilai akuntansi.